

# **PENINGKATAN KETRAMPILAN BERBICARA DAN PENILAIAN MAHASISWA PRODI BAHASA INGGRIS MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKATIF TIPE DEBAT AKADEMIS DAN PENJURIAN TEMAN SEKELAS**

I Ketut Wardana

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar

[Wardanak3tut@yahoo.co.id](mailto:Wardanak3tut@yahoo.co.id)

## **Abstract**

Excellent English Speaking ability and assessment of oral production can be one of success indicators for students of English study program at Mahasaraswati Denpasar University to be qualified teachers. However, students of semester four G still found weaknesses to obtain. This present research was conducted to improve their learning achievement in speaking skill and assessment. It made use a classroom action research design through communicative approach type academic debate and oral production test. The initial condition of students speaking skill was categorized as poor level because the mean score of pretest was 50. The application of cyclic process, which consisted of two cycles, involved four steps: planning, action, observation and reflection. The increasing ability in each cycle could be seen from their scores either individual or team. The individual score of each session for three aspects of debate had gradually increased. The mean score of cycle I was 72 which can be categorized as sufficient level and cycle two was 83 which meant at very good level. The students' responses were also positive after this learning model was applied. They also admitted that they had learned many things which were related to their skill in controlling emotion, practicing speaking ability, enriching vocabularies, and arguing in positive attitude. Based on the finding and discussion, the communicative approach type academic debate and oral production assessment can improve students' ability in speaking English.

Key words: academic debate, communicative, assessment

## **1. PENDAHULUAN**

Tujuan akhir dari proses pembelajaran di prodi bahasa Inggris FKIP UNMAS Denpasar pada prinsipnya adalah menjadi guru mata pelajaran bahasa Inggris untuk SMP, SMA maupun SMK yang profesional. Kemampuan memahami serta menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan dan bagaimana menilai hasil belajar sangat tergantung pada proses pembelajaran itu sendiri. Di samping itu, tidak dapat dipungkiri bahwa faktor bakat, komitmen, motivasi serta lingkungan kampus sangat berpengaruh pada ketercapaian prestasi tersebut. Pendek kata, proses yang baiklah yang membuat seseorang mampu berprestasi dalam skil bahasa yang terintegrasi. Tingkatan ini telah sesuai dengan intruksi standar kompetensi dalam silabus yang menitikberatkan pelatihan produktif aktif ketrampilan berkomunikasi dalam berperanserta sebagai anggota, pimpinan, moderator pada rapat atau seminar secara organisatoris dengan kemampuan sebagai pemandu acara atau *problem analyst*. Sedangkan kemampuan mahasiswa tentang penilaian pendidikan (*language testing*) memfokuskan pada penguasaan penulisan/pembuatan butir tes unsur

bahasa dan keterampilan berbahasa. Kedua matakuliah ini terintegrasi yang mana pembelajaran dengan penilaian tidak berdiri sendiri sehingga dengan penilaian kita dapat mengetahui hasil pengalaman belajar siswa (Heaton, 1978: 30).

Tetapi pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa mengalami permasalahan dalam berbicara bahasa Inggris sehingga di matakuliah semester lanjut mereka tidak dapat menjelaskan hasil penelitiannya karena mereka masih menggunakan teknik menghafal (*memorizing*). Melalui interviu dengan sejumlah mahasiswa terkait dengan penugasan yang diberikan pada ketrampilan berbicara diketahui hal-hal sebagai berikut, seperti: perasaan gugup karena mereka menyadari kemampuan mereka relatif kurang, kurangnya rasa percaya diri, dan sering merasa gugup jika disuruh berbicara di depan kelas. Berdasarkan pencermatan dan identifikasi masalah diketahui bahwa akar permasalahan disebabkan oleh cara penyampaian materi dan pemberian tugas, yang menurut mereka lebih bersifat *teacher-oriented* dan monoton. Kekurangan dari cara pembelajaran seperti inilah yang dijadikan alasan empirik mengapa penelitian ini penting dilakukan.

Melalui penelitian ini, dilakukan usaha perbaikan pencapaian mahasiswa dengan memvariasikan pengajaran mata kuliah Speaking III melalui ‘debat akademis dan penjurian teman sekelas. Penggabungan kedua teknik ini melahirkan satu model pembelajaran yang lebih bersifat komunikatif yang menekankan kombinasi substansi (*matter*) sikap atau cara penyampaian (*manner*) dan kesesuaian (*method*) berdasarkan konteks masalah yang ada. Peningkatan rasa percaya diri diyakini membawa efek alamiah seperti terpacunya keberanian mahasiswa untuk berkreasi dalam mencari, mengembangkan, dan mengemukakan ide-ide kekinian dimana kesalahan tatabahasa (*grammatical error*) tidak menjadi penghalang dalam pemberian solusi (*problem solving*) dalam setiap kegiatan debat.

Berdasarkan pemaparan di atas, kemampuan mahasiswa pendidikan bahasa Inggris semester IV tahun akademik 2013/2014 dalam memahami dan menggunakan bahasa Inggris masih harus ditingkatkan. Ini bisa dilihat dari minimnya keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dalam kelas. Adapun permasalahan yang ingin dipecahkan yaitu: Seberapa besarkah peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa melalui aktivitas debat akademis berbasis pembelajaran komunikatif dan bagaimanakah proses penilaian oral *production test* melalui penjurian antar teman sekelas?

Berdasarkan permasalahan dan keterkaitan dengan solusi yang diajukan, hasil penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa dalam *speaking* setelah penerapan metode komunikatif dengan tipe debat akademis dilaksanakan; 2) melakukan prosedur penilaian berbicara dalam debat yang menyangkut tiga aspek: *matter*, *manner* dan *method*; 3) Memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep pendekatan komunikatif dalam aspek berbicara. Luaran dalam penelitian ini berupa sebuah modul petunjuk teknis, metode dan penjurian debat, artikel dan poster penelitian.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian relevan yang menyangkut debat dilaksanakan oleh Rukhayati (2011) tentang debat aktif dalam peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Agama. Kemampuan berkomunikasi dalam debat dapat menandakan dua kompetensi bergiliran: yaitu kognisi dan performansi secara spontan yang tentunya berkaitan dengan teman sekelas siswa. Penelitian tentang debat aktif juga menunjukkan usaha peningkatan penguasaan

pemahaman dalam mata pelajaran sejarah yang dilaksanakan oleh Setyo Sambodo (2012). Selanjutnya penelitian terkait penilain oleh teman sejawat pernah dilakukan oleh oleh Putra (1997). Dalam tulisan ini, siswa dapat menggunakan kemampuan evaluasinya untuk memberikan penilain yang objektif terhadap temannya sendiri karena dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan penilain.

### **Pendekatan Komunikatif**

Pendekatan pengajaran komunikatif merupakan cara untuk mengembangkan kegiatan belajar di kelas yang mencerminkan pinsip-prinsip komunikasi (Richards, 2001: 13). Sementara, pendekatan komunikatif dalam penilaian kemampuan berbicara adalah kemampuan seseorang menyampaikan gagasan, informasi atau meresponse ungkapan yang harus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Heaton, 1998: 20). Pada prosedur pendekatan komunikatif, terdapat beberapa garis besar pembelajaran yang harus diperhatikan seperti; penyajian dialog singkat, penyajian tanya jawab, penelaahan dan pengkajian, penarikan simpulan, aktifitas produksi lisan dan pelaksanaan evaluasi (Klein dkk, 1991). Terkait dengan pendapat di atas, Hymes (dalam Brumfit dan Johnson, 1987) mengemukakan bahwa di dalam kelas, bahasa digunakan untuk beberapa tujuan seperti: memberikan sambutan, memohon, memberi informasi, memerintahkan dan seterusnya. Pendekatan komunikatif mengarahkan pengajaran bahasa pada tujuan yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Syafi'ie, 1993:12). Lebih lanjut, Syafi'ie (1993: 13) menjelaskan bahawa pendekatan mengacu kepada teori-teori tentang hakekat bahasa dengan beberapa karakteristik yaitu: kompetensi komunikatif lebih bersifat dinamis, kontekstual, relatif, tergantung aspek internal dan external dan berkaitan dengan kompetensi kebahasaan dan kompetensi performasi. Komponen komunikasi itu meliputi unsur pelaku komunikasi, cara berkomunikasi, waktu komunikasi, tempat komunikasi dan lain-lain.

### **Debat**

Debat adalah kegiatan adu argumentasi, baik secara perorangan atau kelompok (Tim) dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan. Secara formal debat banyak dilakukan dalam institusi legislatif seperti parlemen, terutama di negara-negara yang menggunakan sistim oposisi. Dalam hal ini debat dilakukan mengikuti aturan-aturan yang jelas dan hasil debat dapat diperoleh dari voting maupun keputusan juri. Debat dapat diartikan sebagai silang pendapat tentang tema tertentu antara pihak pendukung dan pihak penyangkal melalui dialog formal yang terorganisasi. Ada beberapa format debat, seperti misalnya mengambil format debat Parlemen Inggris, Parlemen Amerika, maupun Parlemen Australia ([www.debating.net/indodebaters](http://www.debating.net/indodebaters)). Format debat biasanya dipilih dan disesuaikan dengan tujuan dan peruntukan dari lomba. Manfaat aktifitas debat akademis: 1) Meningkatkan daya saing lulusan perguruan tinggi melalui media debat ilmiah, meningkatkan kemampuan bahasa Inggris lisan, dan menciptakan iklim kompetitif; 2) Meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis, sehingga mahasiswa mampu bersaing di tingkat nasional maupun international; 3) mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk menyampaikan pendapat secara logis dan sistematis; 4) menguatkan kemampuan penilaian pengalaman belajar secara objektif dan professional melalui penjurian antar teman.

## Penjurian (*Adjudication*)

*Adjudication* adalah istilah yang sangat banyak digunakan dalam kegiatan debat. Biasanya ada kata *verbal* sebelum kata *adjudication*. *Verbal adjudication* adalah aktivitas penjurian yang dilakukan secara verbal oleh para juri debat '*adjudicators*'. Di dalam pengambilan data penelitian ini, penjurian dilakukan oleh sejawat mahasiswa, dan bukan oleh dosen pengampu mata kuliah. Dan oleh karena kegiatan penjurian diistilahkan dengan *peer adjudication*. Setelah debat selesai mereka diwajibkan untuk memberikan penjurian secara verbal. Mereka mendasarkan penjurian pada lembar format penjurian seperti yang dicontohkan di bawah ini.

### Lembaran Penjurian

Urutan pembicara	Nama	Isi ( <i>Matter</i> ) (27 - 33)	Gaya ( <i>Manner</i> ) (27 - 33)	Strategi ( <i>method</i> ) (13 - 17)	Total (67 - 83)	Waktu (5 min)
1 <sup>st</sup>						
2 <sup>nd</sup>						
3 <sup>rd</sup>						
<b>Reply speaker</b> (nilai setengah dari pembicara )		(13.5 - 16.5)	(13.5 - 16.5)	(6.5 - 8.5)	(33.5 - 41.5)	(3 min)
Reply						
<b>Skor akhir</b>						

### Skala Penilaian

#### Nilai dan kriteria dalam penampilan pembicara

Matter/ Manner	Method	Keterangan
27	13	Sangat kurang
28 - 30	14	kurang
30	15	cukup
31 - 32	16	baik
33	17	Sangat baik

#### Kreteria *Margin*

Margin	Keterangan
1 - 4	Perbedaan tipis antara kedua tims
5 - 9	Perbedaan relatif jelas salah satu tim
10 - 12	Menang mutlak

## Peran *adjudicator*

*Adjudikator* atau juri adalah orang atau sekelompok yang orang memiliki keahlian ditunjuk untuk menilai proses sebuah debat seperti: merundingkan dan mendiskusikan debat yang dinilai dengan *adjudicator* lain, menentukan ranking semua tim, nilai tim yang berdebat, nilai anggota debat, menyampaikan penjelasan penjurioan kepada para anggota, dan melengkapi semua dokumentasi yang diperlukan. Para *adjudicator* harus berusaha untuk mendasari penilaian mereka pada peraturan ini untuk memperkecil subjektivitas dan memberikan pendekatan yang konsisten dalam menilai debat.

## Menilai dan memberi angka tim dan anggota

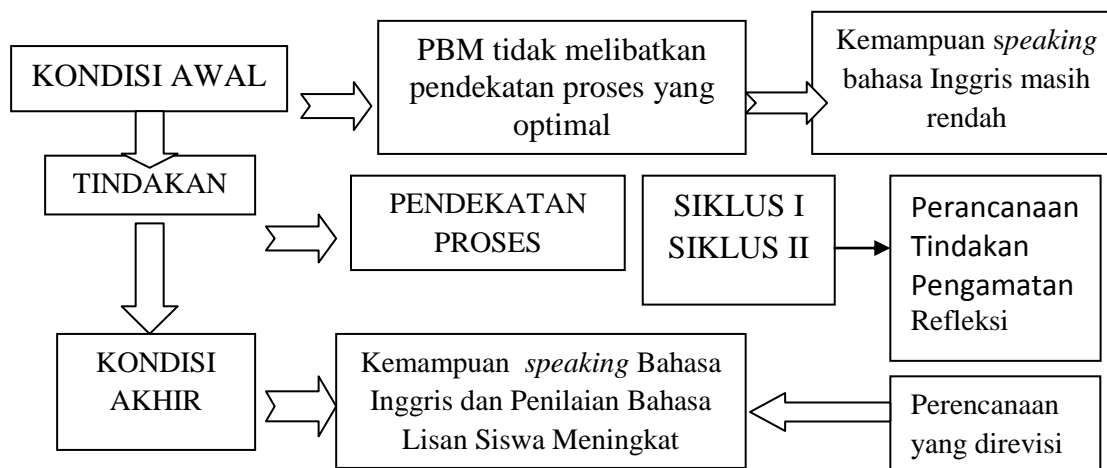
Sidang *adjudicator* harus mencapai kesepakatan tentang nilai yang diberikan kepada setiap tim. kemudian masing-masing *adjudicator* akan memberi angka tiap-tiap tim secara sendiri-sendiri sesuai skala penilaian yang sudah disepakati. jika ada anggota *adjudicator* yang melenceng dari nilai yang sudah disepakati, anggota tidak harus menyesuaikan nilainya dan boleh melengkapi angka penilaiannya sendiri

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Unmas Denpasar pada bulan Oktober 2013 semester ganjil tahun ajaran 2013/2014. Mahasiswa yang dilibatkan sebagai subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester IV G yang mengambil mata kuliah Speaking III dengan fokus *Public Speaking* dan *Language testing*. Penentuan pengambilan subjek penelitian ini berdasarkan alasan bahwa nilai rerata mata kuliah *Speaking III* mereka masih rendah.

Rancangan penelitian ini adalah berupa implementasi sebuah model pembelajaran yang dilaksanakan melalui sebuah penelitian tindakan, yang bertujuan untuk mengoptimalkan sebuah proses pembelajaran ketrampilan berbicara dan meningkatkan nilai akhir mahasiswa dalam mata kuliah Speaking IV, dengan fokus *public speaking* dan *language testing* dengan focus *Oral production Test*. Prosedur pendekatan proses penelitian dipilih menjadi 2 siklus yang masing –masing terdiri 3 sesi, yaitu: rincian prosedur penelitian siklus I dan prosedur penelitian siklus II yang melibatkan 4 langkah penelitian; perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Desain penelitian ini bertumpu pada penelitian tindakan (*action-based research*). Permasalahan yang dikaji berdasarkan atas temuan secara diagnostik, sehingga sifat masalah itu alamiah dan empirik. Berikut ini disajikan model penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang proses tindakan.



## Modifikasi Diagram Alir Penelitian Tindakan Kelas dari Model Kemmis & Taggart (Sumber: Arikunto, 2009)

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data performansi, kreativitas dan keaktifan belajar, kerjasama kelompok dan hasil belajar mahasiswa sebagai variabel

terikat dan proses pembelajaran menggunakan pembelajaran Komunikatif tipe *debat akademis* yang dikolaborasikan dengan penilain *oral production* sebagai variabel bebas. Data tersebut diperoleh dengan penyebaran rubrik penilaian pada kelompok penilai yang meliputi penilaian oleh fasilitator (dalam hal ini adalah dosen), dan penilaian oleh diri sendiri. Dalam tiap lembar penilaian rubrik dilakukan penilaian dengan memberikan nilai masing-masing anggota tim sesuai dengan kriteria. Nilai rerata di siklus 1 diolah dan dibandingkan nilai rerata siklus 2.

Ada dua data yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu ketrampilan berkomunikasi (*matter, manner, dan method*) dan nilai kerja sama dalam tim. Data tersebut akan diolah dengan uji *two related samples-test* dengan menggunakan rubrik serta pendataan menggunakan bantuan Microsoft office excel. Lalu data dari fasilitator dan diri sendiri dibandingkan pada masing-masing katagori untuk diketahui tingkat perbedaannya.

## HASIL

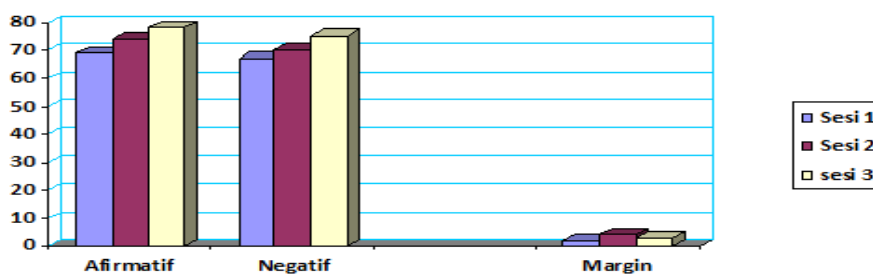
Dalam tahapan perencanaan, persiapan dan pembekalan tentang sistem, tata tertib, pelaksanaan debat dan penjurian telah dirangkum dalam modul panduan metode dan penjurian debat sebelum dilaksanakan latihan debat. Latihan berdebat dan penjurian telah dilaksanakan 3 kali sebelum pelaksanaan dan pengumpulan data pada siklus 1 dan 2. Setelah segala sesuatunya jelas, baru kemudian siklus 1 dilaksanakan sesuai skenario yang telah dibuat. *Motion* yang diberikan pada ketiga sesi dari siklus 1 adalah: a) *THT National examination is still required in educational quality control*; b) *THT Educational Assessment has been conducted on purpose*; c) *THT Government decrease the subsidy on petrol by increasing its price*.

### Deskripsi Proses dan Hasil Pembelajaran Siklus I.

Terdapat peningkatan kemampuan berbicara siswa. Ini bisa dilihat dari hasil pencapaian baik secara individu maupun tim, dimana peningkatan nilai rerata kedua tim pada sesi 1 yaitu 68, sesi 2 menjadi 72 dan sesi tiga meningkat menjadi 76.5. Nilai rerata siklus 1 adalah 72 (lihat table 1) dengan kategori cukup. Kemampuan siswa telah meningkat 22 poin dari hasil pretest, yaitu: 50. Dari hasil pengamatan pada siklus 1, respon tanggapan mahasiswa terhadap model pembelajaran komunikatif ini juga positif.

**Table 1 Skor komposit ketiga sesi dari masing-masing pada siklus 1**

Siklus 1		Tim Pro	Tim Kontra	Margin
	Sesi 1		69	67
Sesi 2		74	70	4
Sesi 3		78	75	3



**Graf 1 Grafik Pencapaian dan Tingkat Margin Kedua Tim pada Siklus 1**

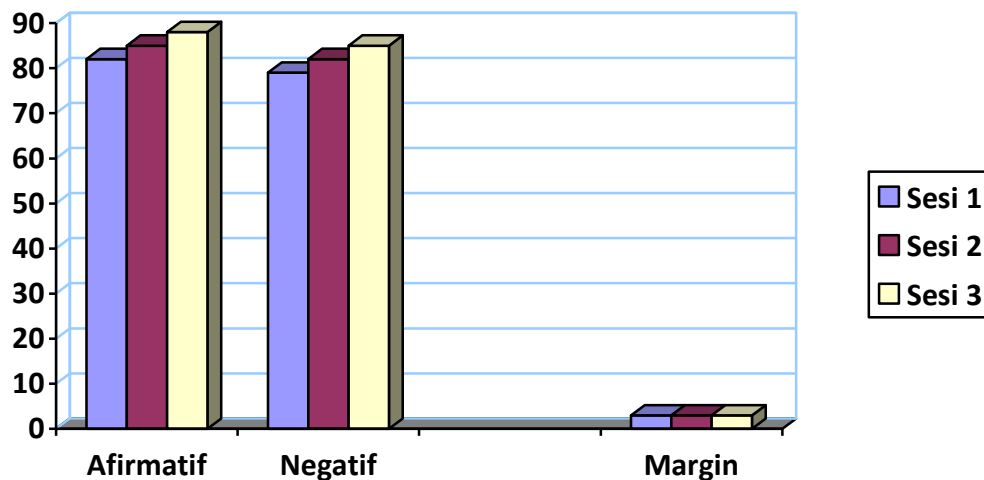
## Deskripsi Proses dan Hasil Pembelajaran Siklus II.

Setelah dilakukan renungan, mahasiswa dari kedua tim diberikan arahan tentang kekurangan dan penguatan yang dirangkum dalam perencanaan yang direvisi. Siswa melakukan umpan balik terhadap hasil pengamatan dalam siklus 1 yang selanjutnya dilaksanakan debat tiga sesi pada siklus 2 dengan *motion* berikut: a) *THT Benoa reclamation is urgently conducted for tourism purposes*; b) *THT sex education must be applied in education curriculum*; c) *THT anti pornography laws must be legalized throughout Indonesian*. Untuk mengetahui seberapa meningkatnya kemampuan siswa dalam berbicara, berikut ini adalah data mentah dari hasil debat akademis sesi 1,2 dan 3 dari tim pro dan kontra pada siklus 2. Skor komposit dari setiap sesi pada siklus 1 dipresentasikan pada table .2 berikut ini.

**Tabel 2 Tabel skor Tim pro dan Tim kontra pada siklus**

		Tim Pro	Tim Kontra	Margin
Siklus 2	Sesi 1	82	79	3
	Sesi 2	85	82	3
	Sesi 3	88	85	3



Berdasarkan data yang disajikan pada table di atas, nilai rerata masing masing tim relative meningkat, yaitu 75-85 dalam kategori *Above average to very good* yang berarti Tim ini mempunyai kekuatan yang jelas dan beberapa kelemahan yang tidak mencolok. Tingkat keberhasilan masing-masing tim dalam debat dapat disajikan dalam grafik berikut.



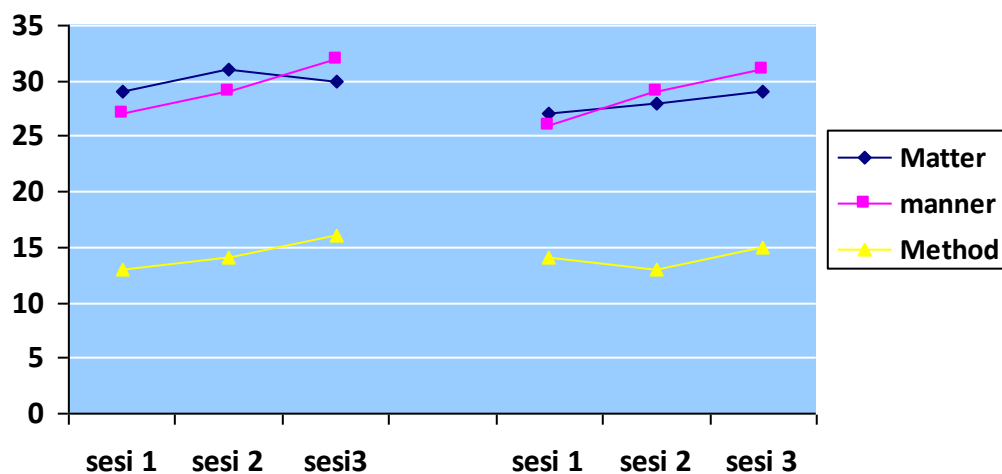
**Gambar 2. Grafik pencapaian dan tingkat margin kedua tim pada siklus 2**

Pencapaian nilai rerata siswa di peroleh dari hasil penjurian yang berdasarkan isi (*matter*), gaya (*manner*) dan strategi (*method*) pidato. Dalam penilaian debat pada umumnya, skor untuk *matter* adalah 40, untuk *manner* 40 dan 20 untuk *method*. Untuk memperbandingkan sejauh mana hasil kemampuan siswa dalam tim debat bahasa Inggris pada masing-masing sesi siklus 1 dapat diringkas pada table berikut.

**Tabel 3. Tabel perbandingan perolehan skor kedua team menyangkut matter, manner, dan Method di siklus I**

TIM PRO				TIM KONTRA			
							
Matter	Manner	Method	Total	Matter	Manner	Method	Total
29	27	13	69	27	26	14	67
31	29	14	74	28	29	13	70
30	32	16	78	29	31	15	75

Berdasarkan table di atas, kedua tim skor dalam matter dan manner relatif seimbang sedangkan dalam method kedua tim mengalami peningkatan 1 point. Untuk mengetahui posisi kekuatan dan kelemahan masing-masing tim dalam mempertahankan isi, cara menyajikan dan bekerja sama antar anggota tim disajikan dalam graf berikut.



**Gambar 3. Grafik kemampuan manner, matter dan method pada siklus 1**

Berdasarkan grafik di atas, posisi garis merah lebih tinggi dari garis hitam yang mengindikasikan bahwa unsur *manner* dari kedua tim di masing-masing sesi pada siklus 1 lebih dominan dari pada isi pidato baik dalam argumentasi maupun sanggahan. Sedangkan *method* atau strategi untuk bekerja sama dalam tim mengalami peningkatan yang ditunjukkan garis kuning.



### Hasil rincian aspek-aspek penjurian pada siklus 2

Setelah diadakan umpan balik terhadap hasil kemampuan mahasiswa pada siklus 1, skor individu masing-masing tim pada siklus dua telah mengalami peningkatan pada

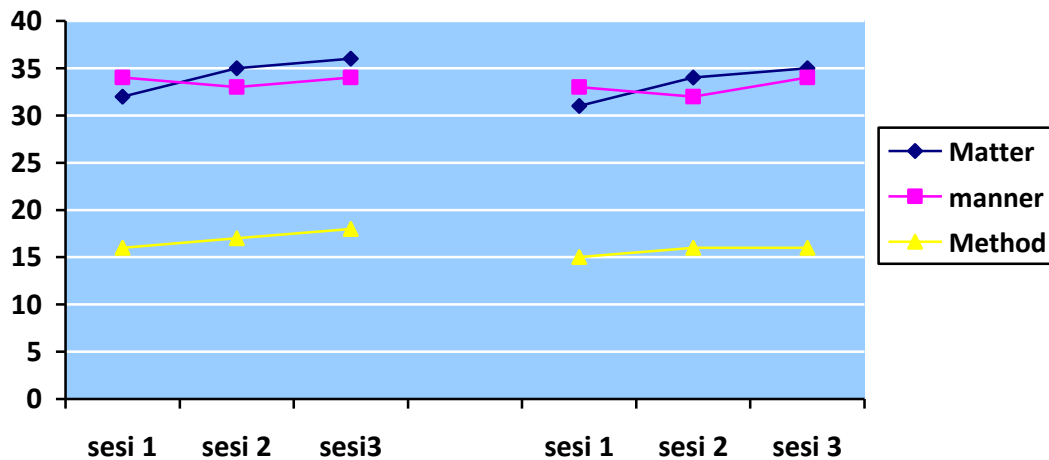


semua aspek penjurian. Peningkatan kemampuan siswa dalam *matter*, *manner* dan *method* dapat di ringkas dalam table berikut.

**Tabel 4 Tabel perbandingan perolehan skor kedua team**

TIM PRO				TIM KONTRA			
							
Matter	Manner	Method	Total	Matter	Manner	Method	Total
32	34	16	82	31	33	15	79
35	33	17	85	34	32	16	82
36	34	18	88	35	34	16	85

Dari table rincian di atas, skor pada masing-masing aspek penjurian dari kedua tim menunjukkan pergeseran dominasi pencapaian yang mana aspek isi (*matter*) lebih tinggi dari *manner*. Ini berarti bahwa mahasiswa sudah memahami lebih banyak isi debat dari pada gaya penyampaiannya. Kemampuan dalam strategi debat (*method*) pada tim pro terus meningkat sedangkan tim kontra di akhir masih sama dengan kriteria sangat baik. Untuk lebih jelasnya, hasil penjurian pada masing-masing aspek dapat digambarkan melalui graf berikut.



**Gambar 4. Grafik Kemampuan *manner*, *matter* dan *method* pada siklus 2**

Kemampuan mahasiswa pada masing-masing aspek penjurian telah mengalami peningkatan terutama di bidang isi yang di tunjukan garis hitam sedangkan garis merah yang menunjukan aspek *manner* (gaya) berada diposisi seimbang. Untuk memperoleh pemahaman sejauh mana peningkatan kemampuan siswa dalam berdebat dan kemampuan siswa sebelum pendekatan dilaksanakan dan setelah debat dilaksanakan, berikut ini ringkasan nilai rerata siswa dari pretest, sklus 1 dan siklus 2.

Jenis Tagihan	Total	Keterangan
Pretest	50	kurang

Siklus 1	72	cukup
Siklus 2	83	Sangat baik

Setelah proses perenungan dan pelaksanaan umpan balik terhadap hasil debat siswa di siklus 1, kemampuan siswa ditingkatkan melalui bimbingan dan penekanan, penguatan pada beberapa hal terutama dibidang isi (*matter*). Peningkatan kemampuan berdebat dan penjurian siswa dapat dilihat dari hasil pencapaian individu dan tim yaitu: 80.5, 83.5 dan 86.5 yang direratakan menjadi 83 dengan kategori sangat baik. Berdasarkan pengamatan, mahasiswa IV G sebagai subjek penelitian mengakui telah mempelajari banyak hal yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Mereka harus belajar berdiri di depan umum sambil berargumentasi dan berpendapat yang santun dengan mengikuti tata cara atau aturan yang harus dipatuhi dalam berdebat. Mereka juga harus belajar menguasai emosi, belajar menghargai argumentasi lawan bicara ketika mengajukan interupsi, dan sekaligus melatih keterampilan berbicara mereka baik secara substansial maupun gramatikal.

### **KESIMPULAN**

Secara umum dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang mengintegrasikan *debat akademis* dengan penjurian yang dilakukan teman sekelas efektif digunakan untuk membantu mahasiswa IV G sebagai subjek penelitian dalam meningkatkan keterampilan *General English in public speaking* mereka. Ini bisa dilihat dari hasil pencapaian baik secara individu maupun tim, dimana peningkatan nilai rerata kedua tim pada sesi 1, yaitu: 72 dengan kategori cukup. Kemampuan siswa telah meningkat 22 poin dari hasil pretest, yaitu: 50. Peningkatan kemampuan berdebat dan penjurian siswa di siklus 2 telah mengalami peningkatan dapat dilihat dari hasil pencapaian individu dan tim yaitu: 80.5, 83.5 dan 86.5 yang reratakan menjadi 83 dengan kategori sangat baik. Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan komunikatif dengan tipe debat akademis dan penjurian teman sekelas dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan penilaian bahasa Inggris lisan pada mahasiswa IV G. Setelah dilaksanakan penelitian ini, kemampuan berbicara, penilaian mahasiswa, motivasi, serta mental bersaing secara individu diharapkan terus meningkat sehingga menjadi penanaman konsep yang dapat membantu mereka pada semester selanjutnya.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Bettencourt, A. (1998). *What is constructivism and why are they talking about it?* Michigan: Michigan University Press.
- Birshan, Michael. (2005). *Debating Handbook* (Makalah yang disajikan pada Workshop Guru-guru Pembina Debat di Denpasar).
- Brown, H. Douglas. (1988). *Principles of language teaching and learning*. Englewood Cliffs, NJ.:Prentice-Hall (2<sup>nd</sup> ed.).
- Byrnes, Heidi. (1985). *Teaching towards Proficiency: The receptive skills*. Dalam Alice C.

- Omaggio (ed). Proficiency, Curriculum, Articulation: The ties that bind. Reports of the Northeast Conference on the Teaching of Foreign Languages. Middlebury,
- Ede, L. (1992). A work in progress: a guide to writing and revising. New York: St.Martin Press.
- Galloway, Vicki. (1980). Perception of the communication efforts of American Students of Spanish. Dalam The Modern Language Journal, No. 64: 428-33.
- Hayes, G. H. (1996). English at hand. New Jersey: Twosend Press
- Heaton, J.B. (1990). Writing English Test. New York
- Meddley, Frank. W. Jr. (1985). Designing the proficiency-based curriculum. Dalam Omaggio (ed). Proficiency, Curriculum, Articulation: The Ties that Bind. Middlebury, VT.
- Suparno, Paul. (1997). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

[www.debating.net/indodebaters](http://www.debating.net/indodebaters)

..... Society for Inter-Tertiary Debaters (SAID).

..... 2005. FLEDS Debater's Seminar 23<sup>rd</sup> Sept 2005. Udayana Bali